

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kosmetika merupakan produk yang telah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat, khususnya kaum wanita. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kosmetik tidak hanya digunakan untuk merawat diri melainkan juga digunakan untuk mempercantik diri. Keinginan untuk mempercantik diri terkadang dilakukan tanpa memperhatikan kondisi kulit dan keamanan dari produk yang digunakan. Oleh sebab itu, hasil yang didapatkan tidak membuat kulit menjadi sehat dan cantik, tetapi malah terjadi berbagai masalah kelainan kulit yang disebabkan oleh penggunaan kosmetika yang kurang tepat seperti kulit berjerawat, alergi dan iritasi yang ditandai dengan timbulnya kemerahan serta rasa sakit pada kulit (Amelia, 2020: 1-4).

Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 23 Tahun 2019 menyatakan bahwa kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir, organ genital bagian luar, gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (BPOM RI Nomor 23, 2019:2).

Pada umumnya kosmetik dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kosmetik perawatan kulit (*skin-care cosmetics*) dan kosmetik riasan (dekoratif atau *make-up*). Kosmetik rias atau kosmetik dekoratif digunakan untuk merias yang dimaksudkan agar penggunanya terlihat lebih cantik, menarik dan menutupi kekurangan yang ada serta menimbulkan efek psikologis yang baik, seperti percaya diri (*self confidence*). Dalam kosmetik dekoratif, peran zat pewarna dan pewangi sangatlah besar (Tranggono dan Latifah, 2007:8). Zat pewarna yang digunakan dalam kosmetik dekoratif dapat terbuat dari bahan-bahan alami, atau zat pewarna sintesis (Tangka, dkk. 2017: 70).

Salah satu jenis kosmetik rias atau kosmetik dekoratif yang saat ini banyak digemari oleh wanita adalah perona pipi atau *rouges*. Penggunaan produk perona pipi bertujuan untuk memberikan rona merah pada pipi sehingga penggunanya terlihat lebih segar dan cantik. Oleh sebab itu perona pipi membutuhkan zat pewarna sebagai unsur terpenting bahan penyusunnya. Perona pipi dibuat dalam berbagai corak warna mulai dari warna merah muda, jingga hingga kecoklatan (Kusantati, dkk, 2008:126). Perona pipi dipasarkan dalam bentuk *loose* atau *compact powder rouges*, bentuk *cream* dengan tipe *anhydrous cream rouges*, dan bentuk *liquid rouges*. Perona pipi bentuk *cream* dengan tipe *anhydrous cream rouges* merupakan bentuk perona pipi yang kini di gemari oleh masyarakat karena dapat memberikan kesan lebih alami dibandingkan dengan bentuk serbuk atau *powder* dengan membentuk lapisan tipis yang rata di permukaan kulit. Selain itu perona pipi bentuk ini juga bersifat menolak air, sehingga dapat terhindar dari resiko luntur karena air (Tranggono dan Latifah, 2007:94).

Semakin tinggi tingkat peradaban manusia, peredaran produk kosmetik cenderung terus meningkat dan kebutuhan masyarakat terhadap kosmetik juga semakin bertambah. Hal ini memicu persaingan bisnis diantara produsen untuk berlomba-lomba menawarkan berbagai manfaat yang dapat menarik minat konsumen untuk menggunakan produknya. Persaingan bisnis ini menimbulkan banyak produsen kosmetik tidak menerapkan dan memenuhi prinsip-prinsip dari CPKB (Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik). Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik (CPKB) adalah seluruh aspek kegiatan pembuatan kosmetika yang bertujuan untuk menjamin agar produk yang dihasilkan senantiasa memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penggunaannya (BPOM RI, 2020: 2). Tujuan umum penerapan CPKB adalah untuk melindungi masyarakat terhadap hal-hal yang merugikan dari penggunaan kosmetik yang tidak memenuhi persyaratan standar mutu dan keamanan. Salah satu contoh produsen atau industri kosmetik yang tidak menerapkan CPKB adalah dengan menyalahgunakan penggunaan zat aktif serta bahan kimia yang dilarang seperti zat pewarna Rhodamin B. Hal ini tentu bertujuan untuk memberikan hasil yang lebih menarik dan juga menekan biaya produksi (Cahyadi, 2009).

Berdasarkan keputusan jenderal Pengawas Obat dan Makanan No. 00386/C/SK/II/90 tentang zat warna tertentu yang dinyatakan sebagai bahan berbahaya dalam obat, makanan dan kosmetika, salah satu zat pewarna yang tidak boleh dipergunakan untuk kosmetik adalah Rhodamin B. Rhodamin B merupakan zat warna sintesis yang berbentuk serbuk kristal berwarna hijau atau ungu kemerahan, tidak berbau dan dalam larutan akan berwarna merah. Pada umumnya zat pewarna Rhodamin B digunakan sebagai zat pewarna pada cat, kertas, plastik dan juga industri tekstil seperti sutra, wool, kapas. Namun pada kenyataannya, zat pewarna Rhodamin B kerap kali disalahgunakan untuk pewarna makanan dan pewarna kosmetik seperti pada sediaan perona pipi (BPOM, 2008:1). Penggunaan Rhodamin B dalam kosmetik dapat menimbulkan berbagai reaksi merugikan bagi penggunaannya seperti iritasi terhadap kulit yang ditandai dengan timbulnya kemerahan dan rasa sakit, bahkan jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan kanker (BPOM, 2008:6).

Salah satu metode identifikasi Rhodamin B adalah dengan menggunakan spektrofotometri UV-Vis. Spektrofotometri adalah pengukuran absorbansi cahaya oleh suatu sistem kimia pada panjang gelombang tertentu (Day & Underwood, 2002:382). Spektrofotometri merupakan metode analisis yang sederhana yang dapat digunakan untuk pemeriksaan secara kualitatif dan juga kuantitatif. Prinsip dari analisa kualitatif pada spektrofotometri yaitu membandingkan panjang gelombang maksimum larutan sampel dengan panjang gelombang maksimum larutan baku dan membandingkan bentuk spektrum larutan sampel dengan bentuk spektrum larutan baku (Harmita, 2016:87). Jika diperoleh hasil panjang gelombang maksimum larutan sampel sama dengan atau  $\pm 2$  nm dari panjang gelombang maksimum larutan baku dan bentuk spektrum pada larutan uji menyerupai bentuk spektrum larutan baku maka sampel positif mengandung senyawa baku (Depkes RI, 1995:1066).

*Marketplace* merupakan media *online* berbasis internet tempat melakukan kegiatan bisnis dan transaksi antara pembeli dan penjual. Dengan menggunakan metode belanja *online* melalui *marketplace* ini, pembeli dapat mencari *supplier* sebanyak mungkin dengan kriteria dan harga yang diinginkan

(Angga Kurnia Putra, 2017:22). Adanya pandemi Covid-19 membuat masyarakat cenderung lebih memilih untuk berbelanja *online* sebagai pilihan yang paling aman guna menghindari kontak fisik dan juga keramaian. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama pandemi Covid-19 membelenggu Indonesia, minat masyarakat dalam berbelanja *online* mengalami peningkatan. Peningkatan minat belanja masyarakat terjadi di *marketplace*. Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistik (BPS), produk kategori perawatan & kecantikan mengalami peningkatan drastis selama pandemi di *marketplace* (Badan Pusat Statistik, 2020:26).

Seiring dengan berjalannya waktu, industri *marketplace* di Indonesia senantiasa berubah dan berkembang pesat. Berdasarkan berita liputan6.com, menurut data yang dirilis oleh SnapChart yang melakukan riset dengan metode *online survey* sejak bulan September 2021 dan diikuti oleh 1000 responden dari berbagai kalangan bahwa Shopee merupakan *marketplace* yang paling banyak digunakan. Sebanyak 75% responden menjawab bahwa Shopee merupakan aplikasi atau situs belanja *online* yang menjadi *Top of Mind*. Temuan SnapChart ini sejalan dengan laporan *Map of E-Commerce in Indonesia* yang diterbitkan oleh iPrice. Dalam laporan tersebut, terlihat bahwa menurut ranking aplikasi baik dalam *Apple App Store* atau *Google Play Store*, Shopee menempati peringkat pertama sebagai aplikasi yang paling banyak diminati (Ramadhani, 2021).

Rhodamin B merupakan zat pewarna terlarang yang kerap kali disalahgunakan untuk ditambahkan sebagai zat pewarna pada kosmetik. Hal ini diketahui berdasarkan hasil *sampling* dan pengujian yang dilakukan oleh BPOM selama periode Juli 2020 hingga September 2021, ditemukan sebanyak 18 *item* produk kosmetik mengandung bahan berbahaya. Bahan berbahaya yang teridentifikasi terkandung dalam kosmetik ini didominasi oleh hidrokuinon dan zat pewarna terlarang yaitu Merah K10 (Rhodamin B). Pewarna Merah K10 (Rhodamin B) merupakan bahan yang berisiko menyebabkan kanker atau bersifat karsinogenik (BPOM, 2021).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tiga tahun sebelumnya telah ditemukan bahwa terdapat perona pipi yang positif

mengandung zat pewarna terlarang Rhodamin B. Penelitian yang dilakukan oleh Tiya Restiana pada tahun 2018 tentang identifikasi zat warna Rhodamin B pada kosmetik perona pipi yang beredar di Pasar Tengah Tanjungkarang, diperoleh hasil 1 dari 6 sampel perona pipi yang diidentifikasi positif mengandung zat pewarna Rhodamin B. Pada penelitian yang dilakukan oleh Uci Arisanti pada tahun 2019 tentang identifikasi dan penetapan kadar Rhodamin B dalam sediaan kosmetik perona pipi di Pasar Bandarjo Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang didapatkan hasil 3 dari 9 sampel perona pipi yang diidentifikasi positif mengandung Rhodamin B. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taupik, dkk. pada tahun 2021 tentang analisis kadar Rhodamin B pada *blush on* menggunakan metode spektrofotometri uv-vis di kota Gorontalo didapatkan hasil 1 dari 5 sampel yang diidentifikasi positif mengandung Rhodamin B. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Indah Ai tahun 2021 tentang identifikasi zat pewarna Rhodamin B pada kosmetik perona pipi yang diperjualbelikan di Pasar Bambu Kuning didapatkan hasil 4 dari 6 sampel yang diidentifikasi positif mengandung Rhodamin B. Pada penelitian yang dilakukan oleh Titis Dewi Antika pada tahun 2021 tentang identifikasi zat warna Rhodamin B pada sediaan perona pipi yang dijual di *marketplace x* dengan metode kromatografi lapis tipis didapatkan hasil 1 dari 8 sampel yang diidentifikasi positif mengandung Rhodamin B.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan sampel perona pipi bentuk *cream* dengan tipe *anhydrous cream rouges* yang beredar di *marketplace* Shopee. Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan oleh peneliti, pada *marketplace* Shopee terdapat perona pipi bentuk *cream* dengan berbagai variasi warna seperti merah muda hingga merah muda cerah atau yang mencolok, dengan harga yang bervariasi, yang dapat dibeli dengan harga kurang dari Rp 50.000,00.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan identifikasi Rhodamin B pada sediaan perona pipi bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* yang beredar di *marketplace* Shopee dengan metode spektrofotometri.

## B. Rumusan Masalah

Perona pipi merupakan salah satu produk kosmetik dekoratif yang penggunaannya bertujuan untuk memberikan rona merah pada pipi sehingga wajah penggunanya terlihat lebih cantik dan segar. Produk perona pipi bentuk *cream* dengan tipe *anhydrous cream rouges* dapat ditemukan dengan mudah di *marketplace* dengan variasi warna dan harga yang sangat beragam, yang terkadang kurang memperhatikan nomor registrasi produk dan keamanan kandungan bahan penyusunnya. Untuk itu penyebaran produk perona pipi khususnya bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* harus selalu diawasi karena dikhawatirkan produk tersebut mengandung zat pewarna berbahaya yaitu Rhodamin B. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kosmetik perona pipi bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* yang beredar di *marketplace* mengandung zat pewarna Rhodamin B?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya kandungan zat pewarna Rhodamin B pada kosmetik perona pipi tipe bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* yang beredar di *marketplace* dengan menggunakan metode spektrofotometri .

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi zat pewarna Rhodamin B pada kosmetik perona pipi bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* yang beredar di *marketplace* dengan menggunakan metode spektrofotometri.
- b. Mengetahui persentase produk perona pipi bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* yang positif mengandung Rhodamin B yang beredar di *marketplace*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai cara identifikasi Rhodamin B pada kosmetik, khususnya pada perona pipi bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* dengan menggunakan metode spektrofotometri.

## 2. Bagi institusi

Menginformasikan tentang bagaimana cara mengidentifikasi zat pewarna berbahaya Rhodamin B pada kosmetik yaitu perona pipi bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

## 3. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih teliti serta berhati-hati dalam memilih produk kosmetik khususnya perona pipi bentuk *cream* yang beredar di marketplace.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada mengidentifikasi sampel kosmetik produk perona pipi bentuk *cream* tipe *anhydrous cream rouges* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari beberapa merek yang beredar di *marketplace*. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan metode spektrofotometri. Penelitian dilakukan di Laboratorium Kimia Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang.